

Menghitung Nilai Budaya: Tantangan Penilaian Koleksi di Museum Sri Baduga

Fidel Alhabsy Mahardika¹, Salma Raasyidah², Dwi Rishma Melya³, Putri Aulia Siregar⁴, Kenzie Fathan Muzakki⁵, Hazel Zani Ratu Dinayah⁶

^{1,2,3,4,5,6} Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pasundan

E-mail: xxalhbsyy@gmail.com¹, salmarasidah012@gmail.com²,
dwirishmamelya@gmail.com³, putriauliasiregar276@gmail.com⁴,
knzifhnn123@gmail.com⁵, hazellratuu@gmail.com⁶

Article Info

Article history:

Received December 17, 2025

Revised December 20, 2025

Accepted December 26, 2025

Keywords:

Cultural Assessment, Sri Baduga Museum, Heritage assets

ABSTRACT

This study aims to analyze the process and challenges in assessing the cultural value of collections at the Sri Baduga Museum, particularly from the perspective of accounting and heritage asset management. The research uses a qualitative approach with methods of literature study, field observation, and interviews with museum managers. The results show that the assessment of collections still depends on the personal interpretation of curators and is not yet supported by standard assessment criteria or an adequate digital documentation system. This condition has an impact on the difficulty in recording, recognizing, and reporting collections as cultural assets in financial reports. In addition, the unique characteristics of museum collections, which cannot be renewed and do not have a clear market value, pose a challenge in applying applicable accounting standards. This study also identifies opportunities for development through the integration of collection digitization, the development of a more objective cultural assessment framework, and collaboration with academics and cultural communities. Thus, the results of this study are expected to form the basis for strengthening a more comprehensive, accountable, and sustainable cultural value assessment system in the management of the Sri Baduga Museum.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Article Info

Article history:

Received December 17, 2025

Revised December 20, 2025

Accepted December 26, 2025

Kata Kunci:

Penilaian Budaya, Museum Sri Baduga, Heritage Assets

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses serta tantangan dalam penilaian nilai budaya koleksi di Museum Sri Baduga, khususnya dari perspektif akuntansi dan pengelolaan heritage assets. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur, observasi lapangan, dan wawancara terhadap pengelola museum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penilaian koleksi masih bergantung pada interpretasi personal kurator dan belum didukung oleh standar penilaian baku maupun sistem dokumentasi digital yang memadai. Kondisi tersebut berdampak pada kesulitan dalam pencatatan, pengakuan, dan pelaporan koleksi sebagai aset budaya dalam laporan keuangan. Selain itu, karakteristik koleksi museum yang unik, tidak dapat diperbarui, dan tidak memiliki nilai pasar yang jelas menjadi tantangan tersendiri dalam penerapan standar akuntansi yang berlaku. Penelitian ini juga mengidentifikasi peluang pengembangan melalui integrasi digitalisasi koleksi, penyusunan kerangka penilaian budaya yang lebih objektif, serta kolaborasi dengan akademisi dan komunitas budaya. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar penguatan sistem penilaian nilai budaya yang

lebih komprehensif, akuntabel, dan berkelanjutan dalam pengelolaan Museum Sri Baduga.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Elsi Merlina Pratina

Institut Agama Kristen Negeri Kupang

Email: merlinapratina32@gmail.com

PENDAHULUAN

Budaya adalah keseluruhan sistem pemikiran, perilaku, dan hasil manusia dalam kehidupan sosialisasi yang diinternalisasi oleh individu melalui proses pendidikan. Koentjaraningrat mengemukakan bahwa budaya terdiri dari tiga bentuk pokok, yakni ide atau pemikiran, tindakan manusia, dan barang atau hasil ciptaan fisik (Koentjaraningrat, 2009). Barang-barang inilah yang biasanya disimpan dan dijaga di museum sebagai bukti nyata dari perkembangan budaya suatu komunitas.

Sejalan dengan hal tersebut, Soekanto (2017) menguraikan bahwa kebudayaan berperan sebagai acuan bagi kehidupan masyarakat yang membangun identitas sosial, nilai-nilai, dan norma yang diturunkan dari generasi ke generasi. Dengan demikian, eksistensi objek budaya tidak hanya memiliki nilai fisik, tetapi juga menyimpan arti simbolis, sejarah, dan sosial yang krusial bagi terbentuknya ingatan kolektif masyarakat.

Dalam konteks permuseuman, *International Council of Museums* (ICOM) Indonesia menekankan bahwa museum memiliki fungsi sebagai institusi yang tidak hanya menyimpan dan menjaga artefak budaya, tetapi juga menganalisis makna serta nilai yang ada di dalamnya demi tujuan pendidikan dan pelestarian warisan budaya. Dengan begitu, Penilaian aspek budaya dari koleksi museum adalah salah satu langkah penting dalam pengelolaan warisan budaya.

Proses ini tidak sekadar untuk menilai nilai sejarah atau artistik suatu artefak, tetapi juga untuk memahami kontribusi objek tersebut terhadap identitas, pengetahuan, dan ingatan kolektif masyarakat. Menilai nilai budaya menjadi semakin penting ketika museum berusaha untuk meletakkan koleksi dalam konteks yang sesuai, baik dalam kegiatan konservasi, penyusunan pameran, maupun dalam pengembangan program edukasi yang menarik. Namun, proses ini tidaklah mudah, terutama bagi museum yang memiliki beragam koleksi serta keterbatasan sumber daya.

Museum Sri Baduga, sebagai salah satu museum di Jawa Barat, memiliki peran vital dalam pelestarian warisan budaya Sunda. Museum ini menyimpan berbagai koleksi, mulai dari artefak zaman prasejarah, barang-barang peninggalan kerajaan, hingga objek-objek etnografi yang berkaitan dengan tradisi masyarakat Jawa Barat. Kekayaan koleksi yang dimiliki menjadikan penilaian nilai budaya menjadi sangat penting. Namun, museum masih menghadapi beberapa tantangan dalam melakukan penilaian yang optimal.

Hambatan merupakan gangguan yang memperlambat untuk mencapai tujuan (Wahyuni, 2022). Hambatan dalam sebuah pengelolaan perlu diidentifikasi untuk dapat mengurangi kesalahan yang tidak diinginkan. Selain hambatan, dalam sebuah pengelolaan museum juga terdapat tantangan. Tantangan merupakan sebuah rintangan bagi sebuah museum untuk menuju sesuatu yang lebih bermanfaat (Supinah, 2022). Beberapa hambatan utama yang muncul antara lain adalah kurangnya dokumentasi lengkap mengenai asal-usul koleksi, kekurangan tenaga ahli yang memiliki kepakaran khusus dalam penilaian budaya, serta tidak adanya standar yang dapat digunakan sebagai panduan dalam penilaian. Selain itu, perkembangan teknologi digital yang seharusnya bisa menjadi solusi masih belum dimanfaatkan sepenuhnya dalam proses pendataan atau analisis nilai budaya.

Dari sudut pandang akuntansi, tantangan serupa juga muncul dalam pencatatan dan penilaian koleksi sebagai *heritage assets*. Koleksi museum bersifat unik, tidak dapat digantikan, dan sering kali tidak memiliki nilai pasar yang pasti, sehingga menyulitkan proses valuasi, pengakuan, serta penyajian dalam laporan keuangan. Keterbatasan metode valuasi serta kurangnya pemanfaatan sistem digital terintegrasi ikut memperbesar kesenjangan antara pengelolaan budaya dan kebutuhan akuntabilitas keuangan.

Menyikapi berbagai tantangan tersebut, penelitian tentang proses penilaian nilai budaya di Museum Sri Baduga menjadi sangat penting. Maka, untuk, mewujudkan museum sebagai lembaga edukasi perlu diketahui hambatan dan tantangan yang sedang dihadapi untuk mempermudah pengelolaan museum mengatasi permasalahan tersebut (Asmara, 2020). Penelitian ini juga bertujuan mengeksplorasi peluang dan pendekatan baru yang dapat membantu museum membangun sistem penilaian yang lebih menyeluruh, objektif, dan berkelanjutan, sekaligus memperkuat pengelolaan aset dari sisi akuntansi. Dengan demikian, museum dapat mengoptimalkan pengelolaan koleksinya serta memperkuat perannya sebagai institusi pelestari warisan budaya Sunda yang akuntabel dan transparan.

RUMUSAN MASALAH

- a. Bagaimana hambatan dalam proses pengelolaan Museum Sri Baduga, khususnya terkait kendala penilaian koleksi, tantangan pelestarian *heritage assets*, serta penerapan digitalisasi museum?
- b. Bagaimana hambatan tersebut memengaruhi posisi Museum Sri Baduga jika ditinjau melalui analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, dan Threats) dalam upaya pengembangan dan pelestarian museum?

METODE PENELITIAN

Metode ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses penilaian pada museum sri baduga. Maka dari itu penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan memahami secara mendalam bagaimana tantangan pada konteks penilaian nilai budaya pada koleksi museum. Pendekatan ini memungkinkan peneliti

menggali makna, persepsi, serta pengalaman para pengelola dan pemangku kepentingan Museum Sri Baduga. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi deskriptif kualitatif.

Penelitian ini berfokus pada pemaparan dan analisis kondisi nyata di lapangan terkait sistem penilaian koleksi, kendala yang dihadapi, serta potensi yang dapat dikembangkan. Penelitian ini juga memasukkan perspektif akuntansi, khususnya terkait bagaimana koleksi museum dicatat dan dinilai sebagai *heritage assets*. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melihat aspek kultural dari proses penilaian, tetapi juga meninjau bagaimana praktik tersebut berkontribusi terhadap akurasi pencatatan aset, transparansi, dan akuntabilitas dalam pengelolaan museum.

Analisis SWOT digunakan sebagai alat bantu untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam pengelolaan Museum Sri Baduga, khususnya terkait penilaian koleksi dan pelestarian aset budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a) Penilaian koleksi yang berjalan masih mengandalkan interpretasi personal kurator, belum didukung oleh standar baku atau kerangka teoritis penilaian budaya. Hal ini mengakibatkan sebagian koleksi tidak dapat dinilai secara konsisten, sehingga museum kesulitan menentukan prioritas koleksi yang merepresentasikan nilai budaya Sunda secara lebih kuat. Selain itu, museum belum mengintegrasikan digitalisasi koleksi sebagai bagian dari penilaian maupun dokumentasi karena tanpa digitalisasi, museum sulit menyebarkan edukasi budaya secara luas, membangun branding berbasis kekuatan koleksi, dan menjaga data koleksi secara aman dan jangka panjang. Padahal, digitalisasi tidak hanya berfungsi sebagai media publikasi, tetapi juga menjadi *database* penting untuk pencatatan asal-usul, deskripsi budaya, nilai historis, dan informasi pendukung lain yang diperlukan dalam proses penilaian.

Ketiadaan sistem digital juga berdampak pada aspek akuntansi, karena koleksi sebagai *heritage assets* belum terdokumentasi secara memadai untuk proses pengakuan dan pelaporan aset, sehingga sulit untuk pengakuan aset, pengukuran nilai aset (valuasi), penyajian dalam laporan keuangan, dan penguatan pengendalian internal. Beberapa tantangan yang ditemukan, Tidak adanya nilai pasar yang jelas karena koleksi bersifat unik dan tidak dapat diperbarui, Metode valuasi akuntansi yang terbatas, karena PSAK 08 dan PSAK 16 tidak mengatur secara spesifik penilaian aset budaya, Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2023), PSAK merupakan standar akuntansi yang mengatur pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan laporan keuangan yang berlaku di Indonesia. Pada Museum Sri Baduga, PSAK menjadi dasar teoritis dalam pengelolaan dan pelaporan keuangan museum, khususnya terkait pencatatan aset dan penggunaan dana publik.

Harahap (2019) menambahkan bahwa PSAK disusun untuk menciptakan keseragaman praktik akuntansi agar laporan keuangan dapat dipercaya oleh pengguna. Penerapan prinsip ini pada Museum Sri Baduga penting karena museum mengelola aset *heritage* yang bernilai budaya tinggi namun memiliki keterbatasan penilaian moneter, sehingga diperlukan pengungkapan yang memadai sesuai standar akuntansi. karena koleksi museum dinilai tidak hanya dari perspektif material atau ekonomi, tetapi juga

dari sisi historis, simbolik, dan sosial yang bisa berubah atau dipahami lebih mendalam seiring berjalannya waktu. Tidak adanya sistem pengendalian internal yang memadai untuk pencatatan keluar masuk koleksi, koleksi yang belum terdigitalkan membuat museum kesulitan melakukan inventarisasi aset secara akurat.

Hasil observasi juga mengungkapkan bahwa permasalahan yang dihadapi museum tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga struktural dan sistemik, terutama terkait pencatatan dan penilaian koleksi. Karena koleksi budaya yang bersifat unik, tidak dapat digantikan, dan tidak memiliki nilai pasar jelas merupakan tantangan besar dalam penerapan standar akuntansi. Minimnya dokumentasi dan digitalisasi memperlebar kesenjangan antara praktik museologi dan akuntabilitas keuangan museum, sebagaimana juga disampaikan dalam dokumen penelitian.

- b) Dalam kerangka analisis SWOT, hambatan pengelolaan museum dapat dipahami sebagai faktor eksternal dan internal yang menghambat optimalisasi fungsi institusi budaya. Pada dimensi strengths, kekuatan internal Museum Sri Baduga dapat dipahami sebagai bentuk modal kultural dan institusional yang berakar pada kekayaan koleksi budaya Sunda yang bernilai historis tinggi serta legitimasi kelembagaannya sebagai museum provinsi di Jawa Barat. Keunikan koleksi lokal tersebut tidak hanya berfungsi sebagai representasi identitas budaya masyarakat Sunda, tetapi juga sebagai sumber daya strategis dalam mempertahankan relevansi museum sebagai institusi pelestari warisan budaya, sebagaimana dikemukakan dalam kerangka teoritis museologi daerah oleh Sutaarga.

Sebaliknya, analisis terhadap faktor internal juga mengungkapkan adanya weaknesses yang bersifat struktural dan operasional dalam pengelolaan Museum Sri Baduga. Kelemahan ini terutama tercermin pada keterbatasan sistem dokumentasi koleksi, kurang memadainya infrastruktur konservasi, serta rendahnya tingkat integrasi teknologi informasi dalam proses evaluasi dan penyajian koleksi. Dalam perspektif manajemen strategis, kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kapasitas internal museum dan tuntutan pengelolaan museum modern, yang berpotensi menghambat efektivitas organisasi dalam memanfaatkan peluang eksternal.

Dalam konteks eksternal, opportunities bagi Museum Sri Baduga muncul seiring dengan perkembangan teknologi informasi, meningkatnya perhatian pemerintah terhadap pelestarian budaya, serta tumbuhnya minat masyarakat terhadap wisata edukasi berbasis budaya. Peluang ini memberikan ruang bagi museum untuk memperkuat perannya sebagai agen pendidikan, pusat pengetahuan budaya, dan wahana pembelajaran publik. Sejalan dengan pandangan Sedyawati, pemanfaatan teknologi dan pengembangan kolaborasi lintas sektor menjadi strategi penting dalam mendorong transformasi museum menuju institusi yang lebih inklusif, adaptif, dan inovatif.

Namun demikian, Museum Sri Baduga juga dihadapkan pada berbagai threats yang berpotensi mengancam keberlanjutan institusionalnya apabila tidak direspons secara strategis. Ancaman tersebut meliputi penurunan minat kunjungan, degradasi koleksi akibat keterbatasan konservasi, serta menurunnya relevansi museum di tengah persaingan dengan institusi budaya modern yang lebih interaktif dan digital. Ketidakmampuan beradaptasi terhadap dinamika sosial dan teknologi, sebagaimana

diuraikan oleh Nugroho, dapat memperlemah posisi museum dalam ekosistem budaya kontemporer.

Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang lebih menyeluruh agar museum Sri Baduga mampu meningkatkan kualitas pencatatan, penilaian, serta pelaporan aset budaya secara lebih terstruktur. Meskipun menghadapi banyak tantangan, penelitian menunjukkan beberapa peluang yang dapat dikembangkan museum dengan membangun standar penilaian koleksi dengan metode teori valuasi budaya agar penilaian lebih objektif dan konsisten, mengintegrasikan digitalisasi koleksi, baik sebagai dokumentasi maupun media publikasi strategis, mengembangkan metode valuasi aset budaya untuk mengatasi kesulitan akuntansi dalam pengukuran heritage assets, melibatkan akademisi dan komunitas budaya dalam proses penguatan dokumentasi dan interpretasi nilai budaya. Langkah-langkah ini penting untuk memastikan pengelolaan koleksi menjadi lebih profesional dan modern.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa proses penilaian koleksi di Museum Sri Baduga masih menghadapi berbagai hambatan, terutama ketergantungan pada interpretasi personal kurator, ketiadaan standar penilaian budaya yang baku, serta belum optimalnya pemanfaatan digitalisasi koleksi. Kondisi tersebut berdampak pada kurang konsistennya dokumentasi dan interpretasi nilai budaya koleksi museum.

Dari perspektif akuntansi, koleksi museum sebagai *heritage assets* memiliki karakteristik unik, tidak dapat diperbarui, dan tidak memiliki nilai pasar yang jelas, sehingga menyulitkan museum dalam melakukan pengakuan, pengukuran, dan penyajian aset budaya dalam laporan keuangan. Ketidadaan pengaturan yang spesifik dalam PSAK terkait aset budaya menyebabkan museum lebih mengandalkan pengungkapan naratif, yang berimplikasi pada keterbatasan transparansi dan akuntabilitas pengelolaan aset.

Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa Museum Sri Baduga memiliki kekuatan berupa kekayaan koleksi budaya Sunda dan legitimasi kelembagaan sebagai museum provinsi. Namun, kelemahan dalam sistem dokumentasi, penerapan teknologi, dan pengendalian internal menjadi faktor penghambat optimalisasi fungsi museum. Di sisi lain, peluang pengembangan terbuka melalui dukungan kebijakan, kemajuan teknologi, dan meningkatnya minat masyarakat terhadap wisata edukasi budaya, meskipun museum juga menghadapi ancaman berupa penurunan minat kunjungan dan persaingan dengan institusi budaya yang lebih modern.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya pengembangan standar penilaian budaya, integrasi digitalisasi koleksi, serta penguatan praktik akuntansi dalam pengelolaan *heritage assets*. Langkah-langkah tersebut diharapkan dapat meningkatkan akuntabilitas, dan keberlanjutan pengelolaan Museum Sri Baduga sebagai pelestari warisan budaya Sunda.

DAFTAR PUSTAKA

- Awani, A., Pauji, R., & Hildansyah, I. (2024). Pengelolaan koleksi di Museum Sri Baduga Bandung guna memenuhi instrumen standarisasi museum. *Jurnal Pabukon*, 1(1), 49–63.
- Hasanah, E. L., dkk. (2025). Heritage yang terlupakan: Analisis tantangan museum warisan budaya di era museum interaktif dan digital. *Jurnal Kebudayaan*, 31(1), 42–53.
- Jose, M., & Maria, J. (2016). Mengkomunikasikan warisan budaya di museum: Prospek, strategi, dan tantangan melalui analisis SWOT. *Jurnal Manajemen Museum dan Kurator*, 31(3), 299–316.
- Kurnia, R., & Ramdani, D. (2025). Analisis dampak atraksi sektor wisata terhadap ekonomi, budaya, dan lingkungan sekitar kawasan Museum Sri Baduga Bandung. *Jurnal Ilmu Ekonomi, Pendidikan dan Teknik*, 2(2), 1–6.
- Masitta, R., & Chariri, A. (2015). Problematika akuntansi *heritage assets*: Pengakuan, penilaian, dan pengungkapannya dalam laporan keuangan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(3), 1–11.
- Perdana, F., & Sinaga, D. (2025). Pengelolaan perpustakaan Museum Sri Baduga sebagai pusat informasi. *Jurnal Kajian Budaya dan Humaniora*, 7(1), 55–61.
- Saputra, Y. R. (2025). Mengembangkan strategi pemasaran yang efektif untuk objek wisata budaya: Analisis berbasis SWOT dengan implikasi edukatif. *Jurnal Penelitian Manajemen Pendidikan*, 4(3), 907–925.